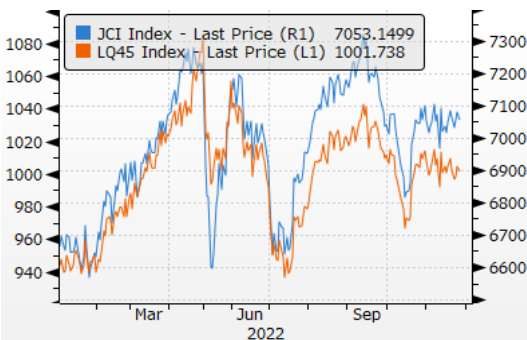


Indeks Saham Utama Global

Indeks Saham	Terakhir	1W (%)	MTD (%)	YTD (%)
IHSG - ID	7,053.15	-0.41	-0.64	7.17
LQ45 - ID	1,001.74	-0.77	-1.22	7.55
Dow Jones - US	34,347.03	1.78	4.93	-5.48
S&P 500 - US	4,026.12	1.53	3.98	-15.53
Nasdaq - US	11,226.36	0.72	2.17	-28.24
FTSE 100 - UK	7,486.67	1.37	5.53	1.38
DAX - DE	14,541.38	0.76	9.72	-8.46
CAC - FR	6,712.48	1.02	7.11	-6.16
Shanghai - CN*	3,101.69	0.14	7.20	-14.78
Hang Seng - HK	17,573.58	-2.33	19.65	-24.89
Nikkei 225 - JP	28,283.03	1.37	2.52	-1.77



Harga Komoditas

Jenis Komoditas	Terakhir	1W (%)	1M (%)
Oil - Ice Brent Crude	83.63	-4.55	-8.84
Coal	240.50	9.77	-3.20
Crude Palm Oil	4.140	7.53	-0.29
Nickel - LME	25,416	0.12	13.86

Imbal Hasil Obligasi

Negara - Tenor	18-Nov	25-Nov	Chg
Indonesia IDR - 10 year	7.056	6.960	-0.096
Indonesia USD - 10 year	5.077	4.900	-0.177
US Treasury - 10 year	3.830	3.682	-0.148

Indikator Makro

Suku Bunga Bank Sentral	Inflasi MoM	Inflasi YoY
Federal Fund Rate - US	4.00%	0.4%
BI 7-Day RRR - ID	5.25%	-0.11%
		5.71%

Global

Pasar saham Amerika Serikat ditutup naik selama sepekan kemarin, indeks S&P 500 kembali menyentuh level 4.000 untuk pertama kalinya sejak dua bulan terakhir. Laporan kinerja pendapatan perusahaan di sektor retail yang melebihi ekspektasi serta indikasi bahwa The Fed terbuka untuk memperlambat laju kenaikan suku bunganya menjadi sentimen utama pemicu rally di pasar saham.

Pada risalah rapat FOMC awal November lalu terdapat sinyal bahwa sebagian pejabat bank sentral AS tersebut mulai membuka pembahasan untuk memperkecil kenaikan suku bunganya, dilansir dari CME FedWatch mayoritas pelaku pasar memprediksi The Fed akan menaikkan suku bunganya sebesar 50bps di rapat FOMC Desember mendatang, turun dari kenaikan 75bps di rapat-rapat sebelumnya.

Pasar saham Eropa melanjutkan kenaikan yang telah berlangsung selama enam pekan terakhir ditopang oleh turunnya ekspektasi inflasi dan harapan bahwa bank sentral setempat akan mulai mempertimbangkan kenaikan suku bunga yang lebih lambat. Namun disisi lain, aktivitas bisnis di Eropa yang terus menyusut dalam 5 bulan terakhir menahan laju penguatan indeks saham, hal tersebut menambah sinyal yang mengindikasikan bahwa perekonomian Eropa sedang berada dalam kondisi resesi.

Asia Pasifik

Pasar saham Asia Pasifik mayoritas ditutup menguat pekan lalu mengikuti pergerakan pasar saham negara maju seiring dengan harapan laju pengetatan moneter yang lebih lambat, indeks MSCI Asia Pacific tercatat naik 0.96% dalam sepekan terakhir. Namun, pasar saham China ditutup relatif flat dan indeks saham Hong Kong terkoreksi akibat dilanda profit taking setelah menguat lebih dari 20% sejak awal bulan November.

Pemerintah China kembali memberlakukan pembatasan aktivitas dan juga tes massal di beberapa kota seiring dengan meningkatnya kasus positif Covid secara harian. Meskipun tidak sampai ke level lockdown, namun pembatasan tersebut cukup mengganggu kegiatan ekonomi sekaligus meningkatkan kekhawatiran seputar prospek ekonomi kedepan. Sebagai respon untuk mempercepat pemulihan, bank sentral Tiongkok memotong rasio Giro Wajib Minimum sebesar 25bps untuk menambah likuiditas di pasar keuangan, selain itu bank BUMN setempat juga didorong untuk menambah alokasi pinjaman ke sektor properti yang sedang terpuruk.

Domestik

IHSG kembali bergerak sideways pekan lalu dengan diperdagangkan di rentang yang pendek yakni 7,000-7,100. IHSG mencatatkan tiga kali pelemahan dalam lima hari perdagangan terakhir dan ditutup melemah 0.41% secara week-on-week. Ini merupakan pekan kedua IHSG mengalami pelemahan dalam tiga pekan di bulan ini. Catatan net buy investor asing di pasar reguler yang mencapai Rp 999 miliar dalam sepekan lalu tidak mampu mendorong IHSG naik.

6 sektor tercatat menguat sedangkan 5 sektor lainnya melemah. Rally harga batu bara di pasar global mendorong penguatan indeks sektoral Energi sebesar +2.64% dalam sepekan, disisi lain sektor Teknologi anjlok signifikan pekan lalu dengan membukukan pelemahan sebesar -6.59%.

Arus dana investor asing ke pasar saham bertambah signifikan di tahun ini, hingga tanggal 25 November kemarin net buy asing tercatat sebesar US\$ 5,48 miliar sejak awal tahun. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung IHSG menjadi bursa saham dengan kinerja terbaik di Asia Pasifik (keempat di dunia) dengan catatan penguatan sebesar 7.17% year-to-date.

Grafik 1. Foreign Fund Inflow ke Pasar Saham Indonesia year-to-date (Net Buy)



JASXYTDN = Jakarta Stock Exchange Net Foreign Investment YTD (in million USD)

Major Currencies

Currency Pair	21-Nov-22	25-Nov-22	Change
USDTHB	36.228	35.815	-1.14%
USDJPY	142.14	139.19	-2.08%
AUDUSD	0.6605	0.6751	2.21%
EURUSD	1.0242	1.0395	1.49%
GBPUSD	1.1823	1.2092	2.28%
NZDUSD	0.6101	0.6247	2.39%

Pasar Valuta Asing

Dollar indeks menyentuh level tertinggi pada spot 107.99, sebelum ditutup di 105.95 pada akhir pekan lalu. USD tertekan setelah rilis FOMC minutes. FOMC minutes mengafirmasi kemungkinan kenaikan suku bunga 50bps pada bulan Desember, yang sebelumnya telah diisyaratkan oleh pejabat The Fed. Ekspektasi Inflasi US turun menjadi 4.9% (5.1% *prior* dan 5.1% *survey*). Adapun S&P US Manufacturing PMI tercatat melemah ke 47.6 (50.4 *prior* dan 50.0 *survey*), menunjukkan fase kontraksi di sektor manufaktur US.

RBNZ (Reserve Bank of New Zealand) menaikkan suku bunga sesuai ekspektasi sebesar 75bps, mendorong NZDUSD menguat dan ditutup di spot 0.6247. Sementara dari Eropa, salah satu pejabat ECB, Isabel Schnabel, mengatakan bahwa ECB mungkin akan mempertahankan sikap *hawkish* dalam waktu dekat.

Dari domestik, IDR bergerak fluktuatif hingga menguat ke level spot 16,635 dan ditutup 15,673 pada akhir pekan. Selain faktor dari FOMC *minute*, volatilitas USDIDR disebabkan sentimen *risk-off* akibat kekhawatiran atas kondisi kasus Covid-19 China. Salah satu kota di China yang berada di dekat ibu kota, Shijiazhuang menjalani *lockdown* karena meningkatnya kasus Covid.

Cross Currencies

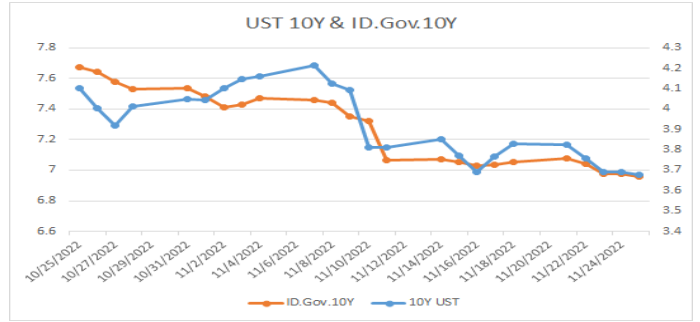
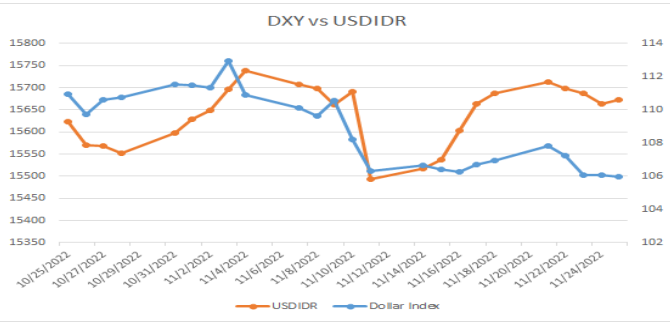
Currency Pair	21-Nov-22	25-Nov-22	Change
USDIDR	15,713	15,673	-0.25%
THBIDR	432.87	438.50	1.30%
JPYIDR	111.34	112.88	1.38%
AUDIDR	10,417	10,574	1.51%
EURIDR	16,112	16,333	1.37%
GBPIDR	18,560	18,976	2.24%
NZDIDR	9,619	9,785	1.73%

Pasar Obligasi

Yield obligasi pemerintah minggu lalu ditutup menguat ke 6.94% vs pembukaan minggu di 7.07%, yield obligasi akhirnya menembus level dibawah 7% sejak bulan Agustus 2022 ditengah masih agresifnya pemerintah US dalam hal menaikkan suku bunga. Penguatan juga terjadi pada surat hutang US, yield US Treasury 10 tahun ditutup dikisaran 3.67% vs 3.9% pada awal bulan November ini walaupun sempat menyentuh level tertinggi bulannya pada kisaran diatas 4%.

Pada pertengahan minggu, yield obligasi IDR sempat mengalami sedikit pelemahan setelah adanya kabar terkait *lockdown* di China yang masih berlanjut dan juga masih menunggunya investor atas hasil lelang obligasi yang dilaksanakan pemerintah dimana kebanyakan investor melakukan *rebalancing portfolio* obligasinya dengan mengalihkan porsi obligasi tenor jangka panjang menjadi ke jangka pendek.

Obligasi pemerintah meneruskan penguatannya setelah hasil lelang mencatat dana yang diserap lebih tinggi dari yang ditargetkan. Dana diserap adalah UDR 15.2 triliun vs IDR 13 triliun yang di targetkan dengan total penawaran yang masuk adalah IDR 30 triliun, pelanjutan penguatan ini juga terjadi pada UST10Y yang menyentuh level 3.8%. Dana asing yang masuk ke pasar obligasi juga tercatat naik, dimana pada penutupan bulan lalu kepemilikan asing atas obligasi pemerintah Indonesia IDR 713.23 triliun menjadi IDR 723.89 triliun pada 22 November.



Week Ahead

Kalender Ekonomi Sepekan

Negara	Berita dan Data Ekonomi	Periode	Tanggal Rilis	Sebelumnya	Survei*
USA	GDP Growth Rate QoQ 2 nd Estimate	Q3 2022	30-Nov-22	2.6%	2.8%
USA	ISM Manufacturing PMI	November 2022	1-Dec-22	50.2	49.8
USA	Unemployment Rate	November 2022	2-Dec-22	3.7%	3.7%
USA	Nonfarm Payrolls	November 2022	2-Dec-22	261k	200k
Eurozone	Consumer Price Index Flash MoM	November 2022	30-Nov-22	1.5%	0.2%
China	Caixin Manufacturing PMI	November 2022	1-Dec-22	49.2	49.0
Indonesia	Tingkat Inflasi Indonesia MoM/YoY	November 2022	1-Dec-22	-0.11% / 5.71%	0.15% / 5.49%

"Disclaimer: Informasi atau rangkuman yang tercantum pada data Wealth Management ini diperoleh dari sumber sebagaimana tercantum di bawah ini. Informasi atau rangkuman dari Wealth Management ini akan selalu diperbaharui setiap minggunya. Informasi ini hanya sebagai salah satu sumber informasi bukan sebagai rekomendasi untuk menawarkan pembelian efek, komoditas atau produk investasi lainnya atau untuk melakukan perjanjian investasi dan atau valuta asing. PT Bank Permata Tbk., tidak bertanggung jawab dan tidak menjamin atas isi, keakuratan ataupun kelengkapan informasi maupun waktu atau menyatakan bahwa informasi ini dapat diandalkan dengan alasan apapun.

Sumber data: Bloomberg, Trading Economics

*Survei versi Bloomberg

Seluruh data diatas adalah per penutupan pasar tanggal 25 November 2022

PermataBank.com | PermataTel 1500-111

Syarat & Ketentuan Berlaku. PermataBank terdaftar dan diawasi oleh OJK dan merupakan peserta penjaminan LPS

